



INVENTARISASI JENIS BURUNG DI KAWASAN CIKANIKI, TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK

**Fatihah Nasywa^{1*}, Arine Ellen Rose², Ratu Celina Adinda³, Sarah Talia⁴,
Aulia Azmi⁵, Yusiana Fatika Sari⁶, Rizka Rifaatul Hidayah⁷, Glorio Brian
Aryanto⁸, Mutiara Syani⁹, Hanum Isfaeni¹⁰, & Ratna Komala¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,&10}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu

Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya

Nomor 11, Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta 13220, Indonesia

^{9&11}Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya Nomor 11,

Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta 13220, Indonesia

*Email: fatihahnasywa04@gmail.com

Submit: 26-05-2024; Revised: 28-05-2024; Accepted: 21-06-2024; Published: 13-07-2024

ABSTRAK: Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk berbagai spesies burung yang hidup di hutan hujan tropis. Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi dan mengkarakterisasi burung di Desa Citalahab, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, yang merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis terbesar di Indonesia. Survei dilakukan pada tanggal 2 dan 3 Mei 2024 menggunakan metode jelajah. Hasil penelitian mengidentifikasi 70 spesies burung dari 6 ordo, dengan ordo Passeriformes sebagai ordo yang paling banyak ditemukan. Indeks kelimpahan relatif menunjukkan bahwa burung walet linchi (*Collocalia linchi*) merupakan spesies yang paling dominan di daerah tersebut. Faktor lingkungan, seperti jenis vegetasi dan suhu, ditemukan berpengaruh signifikan terhadap distribusi dan keanekaragaman burung. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya konservasi habitat hutan untuk menjaga keanekaragaman spesies burung. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan dengan menambah pemahaman tentang keanekaragaman burung di kawasan hutan hujan tropis Indonesia, serta mengajak untuk upaya konservasi lebih lanjut.

Kata Kunci: Cikaniki, Halimun, Inventarisasi, Passeriformes, Salak.

ABSTRACT: Indonesia possesses extraordinarily high biodiversity, including numerous bird species inhabiting tropical rainforests. This study aimed to inventory and characterize birds in Citalahab Village, Gunung Halimun Salak National Park, one of Indonesia's largest tropical rainforest areas. Surveys were conducted on May 2 and 3, 2024, using transect methods. The research identified 70 bird species from 6 orders, with Passeriformes being the most abundant. The relative abundance index highlighted the dominant presence of the *Collocalia linchi* in the region. Environmental factors such as vegetation type and temperature significantly influenced bird distribution and diversity. The findings underscore the critical role of forest habitat conservation in preserving bird species diversity. This research contributes valuable insights into the understanding of bird diversity in Indonesian tropical rainforests and advocates for further conservation efforts.

Keywords: Cikaniki, Halimun, Inventory, Passeriformes, Salak.

How to Cite: Nasywa, F., Rose, A. E., Adinda, R. C., Talia, S., Azmi, A., Sari, Y. F., Hidayah, R. R., Aryanto, G. B., Syani, M., Isfaeni, H., & Komala, R. (2024). Inventarisasi Jenis Burung di Kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 4(3), 93-111. <https://doi.org/10.36312/panthera.v4i3.281>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara Mega Biodiversity sehingga memiliki keanekaragaman fauna yang berlimpah dan tinggal di dalam kawasan hutan hujan tropis. Burung termasuk ke dalam spesies satwa yang tersebar luas di wilayah Indonesia. Keanekaragaman jenis burung di Indonesia ini berkaitan erat dengan kondisi lingkungannya, semakin rendah suhu suatu tempat, semakin sedikit spesies burung yang hidup di sana. Hal ini karena suhu tubuh burung lebih tinggi pada siang hari dibandingkan pada malam hari, temperatur tubuhnya berkisar antara 40,5-42°C, tergantung dari spesiesnya (Ulhaq, 2023). Burung merupakan satwa dengan pergerakan serta penyebaran yang luas pada area terbuka, seperti pada kawasan hutan dan pedesaan. Burung-burung memiliki peran penting dalam ekosistem. Mereka berfungsi sebagai penyerbuk, penyebar biji, dan pengendali populasi serangga. Selain itu, keberadaan burung-burung ini menjadi indikator kesehatan lingkungan, yang mencerminkan kondisi ekosistem secara keseluruhan.

Taman Nasional Gunung Halimun Salak menyediakan habitat untuk berbagai jenis burung. Terdapat sebanyak 204 jenis burung di wilayah TNGHS, tercatat bahwa 90 jenis termasuk burung yang menetap, dan 35 jenis burung lainnya termasuk jenis endemik di Jawa, salah satunya yaitu Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) (Widiya *et al.*, 2023). Elang Jawa termasuk ke dalam salah satu burung pemangsa yang berhabitat alami di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Elang Jawa tercatat menggunakan pohon *Castanopsis argentea* yang ditumbuhi banyak liana pada batang utamanya yang digunakan Elang Jawa untuk bersarang (Ridwan *et al.*, 2014). Avifauna merupakan kumpulan dari komunitas burung yang hidup pada suatu kawasan. Avifauna (burung) memiliki kemampuan jelajah yang sangat luas dan dapat ditemukan di berbagai habitat. Sehingga inventarisasi pada avifauna merupakan suatu hal yang penting karena dapat digunakan sebagai bioindikator keanekaragaman avifauna dan juga kondisi alam di dalamnya (Widiya *et al.*, 2023).

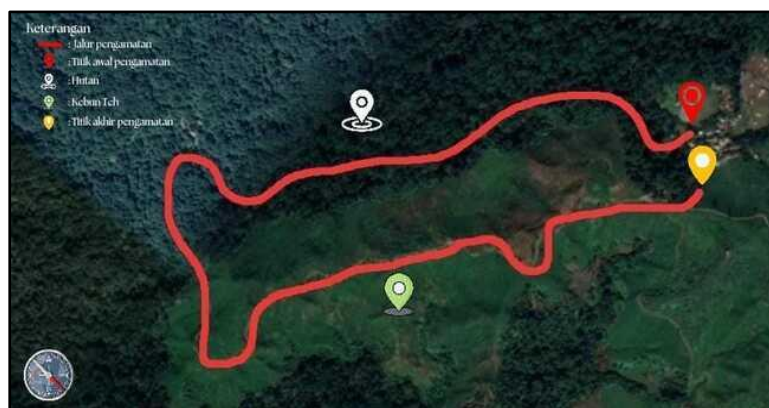
Famili aves terdiri dari 158 famili dan 29 ordo, dan dianggap vertebrata, mereka adalah anggota Vertebrata, sub kelas Chordata, yang mencakup hewan berkaki dua (Hidayat, 2022). Burung berperan penting pada ekosistem hutan serta dalam membantu regenerasi hutan tropika karena dapat membantu dalam penyebaran biji serta pemakan hama. Burung adalah kelompok vertebrata berdarah panas dengan bulu di seluruh tubuhnya dan berasal dari epidermis. Faktanya bulu pada burung menutupi di seluruh bagian tubuhnya dan seiring bertambahnya usia akan menjadi lebih padat dan kuat, hal ini juga dapat menjadi ciri khusus pada kelas aves (Wahyuni *et al.*, 2022). Jika burung berada di air yang dingin, ujung bulu ini dapat menahan air. Tungkai depan mereka berubah menjadi sayap, dan mulut mereka berubah menjadi paruh, yang merupakan zat tanduk kerangka kecil dengan banyak serikat. Tulang belakang menjadi lebih ringan, tetapi rongga udaranya tetap kuat untuk menopang tubuh (Akmal, 2022).

Taman Nasional Gunung Halimun Salak adalah salah satu hutan hujan tropis terbesar di Indonesia. Kawasan ini merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang kemudian bergabung menjadi Kawasan Hutan Lindung Gunung Salak. Desa Citalahab adalah salah satu desa ekowisata yang memiliki jalur interpretasi (*loop trail*). Hutan di daerah Citalahab ini memiliki kondisi hutan yang asri sehingga dapat menjadi tempat tinggal yang baik bagi

burung (Widiya *et al.*, 2023). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui inventarisasi dan juga kelimpahan burung di Hutan Citalahab, Kebun Teh Nirmala, dan Cikaniki *Research Station*, Gunung Halimun Salak, Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 dan 3 Mei 2024 di Gunung Halimun Salak tepatnya pada area hutan di Citalahab dan Kebun Teh Nirmala. Penelitian pada tanggal 2 dilakukan pada jam 06.00 hingga 11.00 WIB, sedangkan penelitian pada tanggal 3 dilakukan pada jam 06.30 hingga 10.30 WIB.



Gambar 1. Peta Jalur Pengamatan yang Dilakukan. Sumber: Google Earth dengan Tambahan Penulis.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa alat dan bahan yang memadai sebagai berikut: 1) kamera; 2) binokular, yang berfungsi untuk mengamati dengan lebih jelas burung yang ditemukan; 3) catatan; dan 4) Buku Burungnesia Seri Panduan Lapangan Burung di Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik survei dengan metode telusur jalan atau jelajah. Metode telusur jalan atau jelajah ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara berjalan menelusuri beberapa daerah yang jalurnya ditempuh sejauh 4,4 km. Metode telusur jalan yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi serta mencatat burung yang ditemukan pada saat penelitian.

Pada penelitian ini juga dilakukan perhitungan indeks kelimpahan jenis yang bertujuan untuk melihat kepadatan spesies pada suatu ekosistem. Perhitungan indeks kelimpahan relatif dapat diketahui dengan rumus berikut ini.

$$pi = \sum ni / \sum N$$

Keterangan:

pi = Nilai kelimpahan relatif;

ni = Jumlah individu spesies i; dan

N = Jumlah total individu keseluruhan.

Sumber: Widiya *et al.* (2023).

Indeks Kelimpahan Relatif (IKR) terdiri dari beberapa kriteria, yaitu:

IKR < 0,15 = Menunjukkan Kelimpahan Rendah;

0,15 < IKR < 0,2 = Menunjukkan Kelimpahan Sedang; dan

IKR > 0,2 = Menunjukkan Kelimpahan Tinggi.

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gunung Halimun Salak tepatnya pada area hutan di Citalahab, Kebun Teh Nirmala, dan Cikaniki *Research Station* ditemukan total keseluruhan burung sebanyak 70 spesies yang terdiri dari 6 ordo, antara lain: Coraciiformes, Cuculiformes, Caprimulgiformes, Passeriformes, Accipitriformes, dan Piciformes.

Tabel 1. Jenis Burung yang Ditemukan di Gunung Halimun Salak.

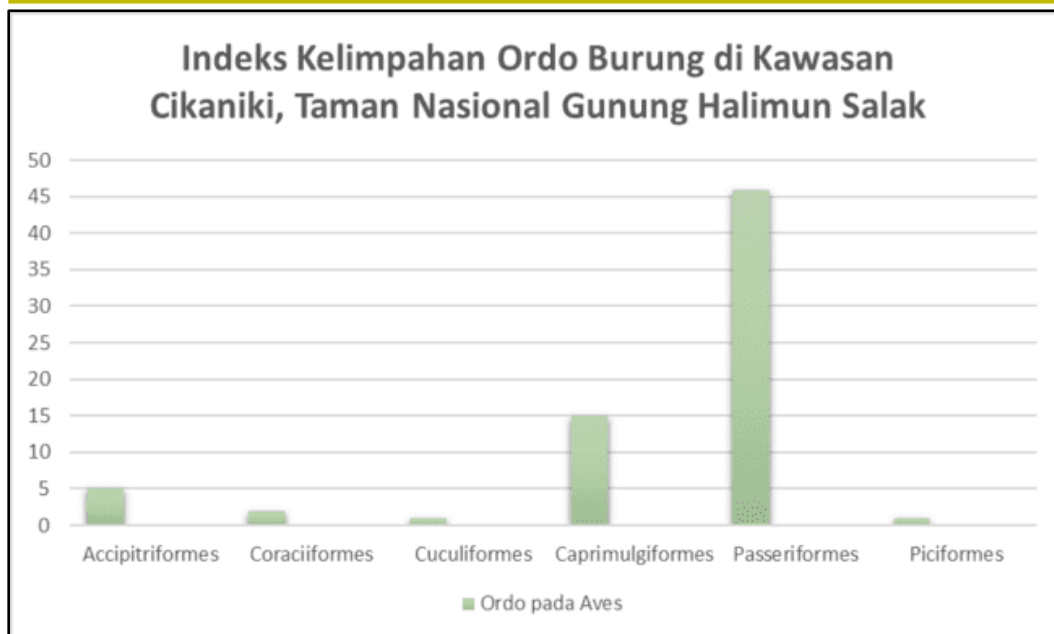
No.	Nama Spesies	Nama Lokal	Ordo, Famili	Jumlah	Tempat Ditemukan
1	<i>Alcedo coeruleus</i>	Raja udang biru	Coraciiformes, Alcedinidae	1	Hutan
2	<i>Alcedo meninting</i>	Raja udang meninting	Coraciiformes, Alcedinidae	1	Hutan
3	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	Cuculiformes, Cuculidae	1	Kebun teh
4	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linchi	Caprimulgiformes, Apodidae	15	Kebun teh
5	<i>Cyanoptila cyanomelana</i>	Sikatan biru putih	Passeriformes, Muscicapidae	1	Hutan
6	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai bunga api	Passeriformes, Dicaeidae	6	Hutan
7	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	Srigunting kelabu	Passeriformes, Dicruridae	2	Hutan
8	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting hitam	Passeriformes, Dicruridae	7	Hutan, Kebun teh
9	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Passeriformes, Hirundinidae	10	Kebun teh
10	<i>Ictinaetus malaiensis</i>	Elang hitam	Accipitriformes, Accipitridae	2	Kebun teh
11	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	Passeriformes, Laniidae	1	Kebun teh
12	<i>Myophonus caeruleus</i>	Ciung batu siul	Passeriformes, Muscicapidae	3	Hutan
13	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	Passeriformes, Campephagidae	3	Hutan
14	<i>Pericrocotus miniatus</i>	Sepah gunung	Passeriformes, Campephagidae	1	Hutan
15	<i>Phylloscopus borealis</i>	Cikrak kutub	Passeriformes, Phylloscopidae	1	Hutan
16	<i>Pnoepyga pusilla</i>	Berencet kerdil	Passeriformes, Pnoepygidae	1	Hutan
17	<i>Prinia polychroa</i>	Perenjak coklat	Passeriformes, Cisticolidae	2	Kebun teh
18	<i>Psilopogon armillaris</i>	Takur tohtor	Piciformes, Megalamidae	1	Hutan
19	<i>Pteruthius flaviscapis</i>	Ciu jawa	Passeriformes, Vireonidae	1	Hutan
20	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Passeriformes, Pycnonotidae	7	Kebun teh
21	<i>Spilornis cheela</i>	Elang ular bido	Accipitriformes, Accipitridae	3	Kebun teh



Gambar 2. Indeks Kelimpahan Relatif Burung di Kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa burung walet linchi (*Collocalia linchi*) merupakan burung yang paling banyak ditemukan di kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Indeks kelimpahan relatif burung walet linchi menunjukkan angka sebesar 0,214 dengan jumlah total 15 spesies dari 70 spesies. Burung walet linchi (*Collocalia linchi*) merupakan burung yang termasuk ke dalam ordo Caprimulgiformes dan famili Apodidae. Dengan nilai kelimpahan relatif burung walet linchi (*Collocalia linchi*) sebesar 0,214 maka burung walet linchi (*Collocalia linchi*) dikategorikan memiliki kelimpahan yang cukup tinggi di kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Burung walet linchi ditemukan banyak di area perkebunan teh, burung-burung ini dikatakan memiliki pola hidup yang berkelompok. Makhluk hidup yang berkoloni di alam dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti sifat spesifik, kecukupan makanan, cuaca, faktor fisika kimia, tipe susunan reproduksi yang khas dari spesies, dan tingkat sosial. Burung walet linchi juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka sering kali membangun sarang di tempat-tempat yang strategis, memanfaatkan struktur perkebunan teh untuk perlindungan dari predator. Selain itu, interaksi sosial yang kuat di antara anggota koloni memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mencari makanan dan menjaga keamanan, sehingga meningkatkan peluang bertahan hidup dalam kondisi yang bervariasi. Dengan pola hidup berkelompok ini, burung walet linchi mampu menciptakan keseimbangan ekosistem di area tersebut. Berkoloninya hewan disebabkan karena adanya upaya cara hidup untuk mempertahankan diri dari predator dan faktor-faktor lain yang tidak menguntungkan bagi burung tersebut (Novira *et al.*, 2023).



Gambar 3. Indeks Kelimpahan Ordo Burung di Kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Berdasarkan Gambar 3, ordo pada kelas aves yang paling berlimpah di kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak adalah ordo Passeriformes. Ordo Passeriformes pada lokasi penelitian terdiri sebanyak 41 spesies dari 70 spesies. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widiya *et al.* (2023) yang melakukan penelitian di lokasi yang sama dengan penelitian ini dan menunjukkan data bahwa ordo Passeriformes merupakan ordo yang memiliki indeks kelimpahan relatif yang paling tinggi. Putra *et al.* (2021) menyatakan bahwa ordo Passeriformes merupakan ordo dalam kelas aves yang bersifat kosmopolit karena penyebaran habitatnya yang luas dan spesies paling banyak di antara ordo dari kelas Aves lainnya. Ordo Passeriformes ditemukan di wilayah hutan dan perkebunan teh.

Jenis burung yang ada di suatu tempat jumlahnya dapat berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor lingkungan. Semakin banyak jenis tanamannya, maka semakin banyak pula jenis burung yang akan hidup di daerah tersebut. Sebab, setiap jenis burung memiliki kebutuhan tanaman yang berbeda untuk hidup. Tingkat keanekaragaman dan kualitas habitat di suatu lokasi juga mempengaruhi jumlah jenis burung yang ada. Habitat yang lebih kompleks memungkinkan keanekaragaman jenis burung yang lebih beragam. Sebaliknya, ekosistem yang terkendali secara fisik umumnya memiliki keanekaragaman jenis burung yang kurang beragam, dibandingkan dengan ekosistem yang tidak diatur secara fisik (Hutami *et al.*, 2022).

Alcedo coerulescens (Raja Udang Biru) atau burung Raja Udang Biru ditemukan di jalur pendakian sekitar curug dalam hutan kawasan Cikaniki. Spesies ini memiliki tubuh yang berukuran sangat kecil disertai warna biru dan putih. Bagian atas tubuhnya berwarna biru kehijauan mengkilap agak gelap. Spesies ini memiliki mahkota dan penutup sayap yang bergaris-garis dengan warna hitam



kebiruan. Sejalur dengan warna biru terang terdapat di tengah punggung hingga tunggir. Burung ini adalah kelompok burung yang berukuran kecil sampai medium dengan kepala besar, paruh panjang, dan runcing, leher pendek, serta kaki yang kecil. Adapun salah satu ciri lain yaitu memiliki tiga jari depan yang menyatu pada bagian dasar. Raja-udang biru umum dijumpai di rawa-rawa pesisir, hutan mangrove, dan muara sungai (Aliyani, 2018; Janiarta *et al.*, 2021).

Alcedo meninting (Raja Udang Meninting) atau dikenal dengan burung Raja Udang Meninting memiliki karakteristik tubuh berwarna biru tua, kecil, tanpa penutup telinga coklat kemerahan. Spesies ini memiliki bintik oranye di depan mata dengan penutup telinga berwarna putih di sisi leher. Kepala dan leher biru laut dengan pita biru gelap yang memberikan tampilan bersisik. Bagian atas berwarna biru tua mengkilap dengan pita tengah biru pucat pada punggung hingga tunggir. Jantan umumnya memiliki paruh hitam dengan pangkal merah kecoklatan, sedangkan betina hampir seluruhnya berwarna merah (Prasetya, 2023). Burung ini ditemukan di daerah aliran air sungai pada jalur pendakian Cikaniki.

Cacomantis merulinus (Wiwik Kelabu) dikenal dengan burung Wiwik Kelabu. Tubuhnya kecil dan ramping, jauh lebih sering terdengar dibandingkan terlihat karena suaranya yang khas dan merdu. Nyanyian jantan berupa suara semakin cepat dengan volume semakin pelan, terdiri dari beberapa nada bersiul diikuti nada menghembus pendek “wiik wiik wiik wik pyu pyu pyu..”. Jantan dewasa dan betina memiliki perut oranye, kepala kelabu, serta punggung dan ekor coklat. Bentuk hepatic (atau bentuk kemerahan) memiliki tubuh atas coklat karat dan tubuh bawah putih, dengan palang hitam di seluruh tubuh (Saefullah, 2019).

Collocalia linchi atau yang dikenal dengan burung Walet Linchi memiliki karakteristik morfologi seperti pada bagian perut dan dada bawah burung berwarna putih, tubuh atas berkilat berwarna hijau, ekor berbentuk kotak tanpa takik (tidak ada lengkungan ke dalam), daerah dagu berwarna abu-abu dan daerah perut berwarna putih mencolok, paruh dan kaki berwarna hitam (Taufiqurrahman, 2022). Burung ini banyak ditemukan di jalur perkebunan teh pada kawasan Cikaniki.

Cyanoptila cyanomelana atau yang dikenal dengan Sikatan Biru Putih ditemukan di hutan sebanyak 1 ekor. Sikatan biru putih tersebar di hutan Indonesia seperti di kawasan pulau Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Selain di Indonesia, burung ini juga dapat ditemukan di luar negeri. Sikatan biru putih jantan memiliki warna hitam mulai dari wajah hingga sisi perut pada bagian atas, mantel, penutup sayap dan ekor berwarna biru tua, iris mata gelap, dan kaki kehitaman hingga coklat keunguan. Pada betina bagian kepala, wajah, dan sebagian besar tubuh atas berwarna abu-abu coklat, lingkaran mata putih, pipi dan penutup telinga terdapat bintik putih. Sikatan Biru Putih (*Cyanoptila cyanomelana*) dikenal sebagai burung yang aktif dan lincah, sering terlihat bergerak di antara cabang-cabang pohon sambil mencari serangga sebagai makanan utamanya. Suara kicauannya yang merdu dan nyaring membuatnya mudah dikenali di habitatnya. Keberadaan Sikatan Biru Putih di hutan-hutan Indonesia sangat penting, tidak hanya sebagai indikator kesehatan ekosistem, tetapi juga sebagai bagian dari keragaman hayati yang perlu dilestarikan. Tenggorokan berwarna abu-abu coklat, sayap hitam, ekor kemerahan, dan bagian perut berwarna putih (Yahya, 2021). Burung sikatan biru putih ditemukan di jalur pendakian dalam hutan kawasan Cikaniki.



Gambar 4. *Cyanoptila cyanomelana*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Dicaeum trigonostigma (Cabai Bunga Api) atau yang dikenal sebagai cabai bunga api merupakan spesies burung yang ditemukan di hutan sebanyak 6 ekor. Cabai bunga api memiliki ukuran yang kecil dengan tubuh yang pendek, bagian kepala dan sayap berwarna biru dan bulu pada bagian punggung berwarna jingga dan kepala biru gelap. Bagian sayap dan ekor burung ini berwarna biru gelap, bagian leher abu-abu, dan bulu bagian perut berwarna jingga untuk burung jantan. Sementara, burung betina memiliki warna punggung, sayap, dan ekor kehijauan (Kamal *et al.*, 2016). Termasuk burung kicau dan rentan menjadi objek perburuan (Mongabay, 2019).



Gambar 5. *Dicaeum trigonostigma*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Dicrurus leucophaeus atau yang dikenal sebagai srigunting kelabu adalah spesies burung dari famili Dicruridae, dari genus Dicrurus, spesies ini ditemukan di hutan sebanyak 2 ekor. Burung ini merupakan jenis burung pemakan semut, lebah, belalang, jangkrik, dan kumbang yang memiliki habitat di hutan terbuka, tepi hutan, perbukitan, gunung, tersebar pada ketinggian 600-2.500 mdpl. Burung ini memiliki tubuh warna abu-abu dengan ekor panjang menggarpu dalam (Firmansyah *et al.*, 2023). Iris berwarna merah, paruh hitam agak abu-abu, dan kaki hitam. Spesies ini hidup berpasangan, hinggap pada cabang terbuka atau tanaman merambat di tempat

terbuka. Sarangnya seperti cawan yang terikat pada cabang menggarpu sekitar 10 m dari permukaan tanah.



Gambar 6. *Dicrurus leucophaeus*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Dicrurus macrocercus atau yang dikenal sebagai srigunting hitam adalah spesies burung dari famili Dicruridae, dari genus *Dicrurus*, spesies ini ditemukan di hutan sebanyak 5 ekor dan di kebun teh sebanyak 2 ekor. Srigunting hitam merupakan burung pemakan serangga seperti jangkrik, belalang, kelabang, dan semut. Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*) merupakan burung pemakan serangga yang memiliki warna kehitaman. Seluruh tubuhnya berwarna hitam mengkilap, tubuhnya ramping dan sedikit mengkilap kebiruan, ekor menggarpu panjang atau panjang terbelah, ujung ekor sedikit menekuk ke atas, memiliki paruh yang kecil dan ramping serta berwarna hitam (Sidik, 2021).



Gambar 7. *Dicrurus macrocercus*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Hirundo tahitica atau yang dikenal sebagai burung “layang-layang batu” adalah spesies burung dari famili Hirundinidae, genus *Hirundo*, spesies ini ditemukan di kebun teh sebanyak 10 ekor. Burung tersebut terlihat berada di ranting pohon. Ukuran tubuh *Hirundo tahitica* lebih kecil daripada burung layang-layang api (*Hirundo rustica*). Tubuh bagian atas *Hirundo tahitica* berwarna biru sedangkan tubuh bagian bawah berwarna putih dan tidak ada garis biru pada bagian dada

atasnya. *Hirundo tahitica* memiliki tenggorokan berwarna merah, dahi berwarna merah (Ananda *et al.*, 2022).

Ictinaetus malaiensis atau yang dikenal dengan burung elang hitam adalah spesies burung dari famili Accipitridae, genus *Ictinaetus*, spesies ini ditemukan di kebun teh sebanyak 2 ekor. *Ictinaetus malaiensis* (elang hitam) seluruh tubuhnya berwarna hitam, tidak memiliki jambul, iris mata berwarna merah, garis mata berwarna merah, paruh kuning dengan abu-abu di bagian ujung. Paruh pada elang hitam berbentuk pendek, mengait dengan ujung yang meruncing. Kaki berwarna kuning. Pada saat terbang, ujung sayap menjari, terdapat totol-totol berwarna coklat muda, dan ekornya berbentuk bulat dan lebih besar dari elang ular bido (Taufiqurrahman *et al.*, 2022). Sayap elang terbentang lebar, membentuk bentuk V yang dangkal. Bulu primer terdalam memiliki lengkungan yang nyata, dan pangkal sayap lebih sempit daripada bagian tengahnya (Widyaningrum, 2019).



Gambar 8. *Ictinaetus malaiensis*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Lanius schach atau yang dikenal dengan burung bentet kelabu adalah spesies burung dari famili Laniidae, genus *Lanius*, spesies ini ditemukan di kebun teh sebanyak 1 ekor. Pada bagian kepala dan punggung *Lanius schach* berwarna abu-abu, bagian dahi dan penutup mata berwarna hitam, warna pada bagian mahkota *Lanius schach* bervariasi mulai dari hitam secara keseluruhan sampai abu-abu, bagian tenggorokan sampai perut berwarna putih dengan sisik berwarna oranye, bulu sayap berwarna hitam dengan ciri khas garis putih dan pangkal sayap berwarna jingga kecoklatan, kaki berwarna hitam, dan ekor panjang berwarna hitam. Burung bentet kelabu memiliki seruan yang berbunyi “terrrr terrrr” atau “to-wit” yang terdengar seperti nyaring tetapi serak (Kamal *et al.*, 2019).

Myophonus caeruleus atau yang dikenal dengan burung ciung batu siul adalah spesies burung dari famili Muscicapidae, genus *Myophonus*, spesies ini ditemukan di hutan jalur pendakian sebanyak 3 ekor. Pada bulu bagian kepala dan pundak burung ciung batu siul saat terkena cahaya matahari berwarna biru terang terlihat bagian bulu yang paling terang. Pada ciung batu siul jantan, berwarna hitam kebiruan kusam, tutup bawah, sayap, dan ekor berwarna biru pekat kusam. Di bagian pundak berwarna biru kusam, warna iris mata *Myophonus caeruleus* coklat kemerahan, paruh besar berwarna kuning serta kaki berwarna hitam. Pada betina,



warnanya lebih kusam dan gelap daripada jantan, paruh lebih besar dan ekor lebih pendek.

Pericrocotus flammeus atau dikenal dengan burung sepah hutan adalah spesies burung dari Campephagidae, genus *Pericrocotus*, spesies ini ditemukan di hutan jalur pendakian sebanyak 3 ekor. Burung sepah hutan jantan memiliki bulu berwarna biru kehitaman mengkilap di kepala, dagu, tenggorokan, dan mantel hingga punggung atas. Punggung bawah, pantat, dan bulu ekor di atasnya berwarna oranye-merah menyala. Sayapnya berwarna hitam dengan bulu yang lebih besar di ujungnya berwarna oranye. Iris matanya berwarna coklat tua, dan paruh berukuran agak besar berwarna hitam. Burung sepah hutan jantan juga memiliki pita lebar berwarna oranye-merah di dekat pangkal sayapnya. Bagian bawah tubuhnya berwarna oranye terang-merah, dengan paha kehitaman dan kakinya berwarna hitam.

Betina burung sepah hutan memiliki dahi dan garis supralitoral lebar berwarna kuning cerah. Mahkota hingga bulu sayap di atasnya berwarna abu-abu. Punggung bawah, pantat, dan bulu ekor di atasnya berwarna kuning. Perbedaan utama antara jantan dan betina burung sepah hutan adalah area berwarna oranye-merah pada jantan, sedangkan betina memiliki area berwarna kuning. Bagian bawah tubuh betina berwarna kuning cerah secara keseluruhan (Taylor, 2020).

Pericrocotus miniatus atau dikenal dengan burung sepah gunung adalah spesies burung dari Campephagidae, genus *Pericrocotus*, spesies ini ditemukan di hutan jalur pendakian sebanyak 1 ekor. *Pericrocotus miniatus* memiliki ciri khas warna hitam dan oranye yang mencolok. Jantannya memiliki kepala dan bagian atas berwarna hitam dengan semburat biru mengkilap. Punggung bawah, pantat, dan ekor di atasnya berwarna oranye terang yang mencolok. Sayapnya berwarna hitam, dengan bulu di bagian atas berwarna oranye cerah. Bulu primernya memiliki pita oranye cerah yang lebar di kedua sisinya. Ekornya sangat panjang dan berwarna oranye, dengan sepasang bulu di tengahnya berwarna hitam pekat dengan tepi dan ujung berwarna oranye cerah. Bagian bawah tubuhnya berwarna oranye terang, dengan bulu di bawah sayap berwarna oranye muda pucat dan pahanya berwarna kehitaman dengan bintik-bintik merah muda. Matanya berwarna coklat, paruhnya berwarna hitam dan kakinya juga berwarna hitam.

Betina dari spesies *Pericrocotus miniatus* memiliki kemiripan dengan jantan, namun dengan beberapa perbedaan mencolok pada warnanya. Pada bagian dahi, alis, sisi wajah, tenggorokan, dan seluruh bagian bawahnya berwarna oranye terang. Pada bagian mantel dan bulu sayap atas memiliki tepi bulu berwarna merah kusam, bulu yang lebih besar berwarna hitam, dengan ujung yang lebar berwarna merah terang. Perpaduan warna ini menghasilkan pola yang menarik dan elegan (Taylor, 2020).

Phylloscopus borealis atau memiliki nama lokal daerahnya yaitu Burung Cikrak Kutub. Burung Cikrak Kutub ditemukan tepat di daerah hutan yang kami jelajahi dan kami menemukan dengan jumlah 1 ekor *Phylloscopus borealis*. Burung cikrak kutub kami amati pada bagian tubuhnya memiliki tubuh yang berbentuk mungil dengan ukuran sekitar 11-13 cm. Burung mungil ini juga terlihat ciri yang unik pada dahi miring, ekor pendek, dan bulu primer yang memiliki ukuran panjang. Warna bulunya terlihat berwarna coklat muda (*cream*) dengan campuran

warna hijau polos yang terlihat di bagian atas. Terlihat pada area bawahnya berwarna sedikit lebih pucat dan berwarna putih keputihan dengan adanya garis-garis guratan abu-abu di daerah sisi dan juga bagian dada. Terlihat pada bagian mulut atau paruhnya yang berbentuk tipis hitam dengan pangkalnya berwarna sedikit kuning, sedangkan pada kakinya berwarna jerami (Lowther, 2020). Menurut MacKinnon, *Phylloscopus borealis* ini biasanya mendatangi daerah hutan terbuka, hutan sekunder, dan juga beberapa daun-daun di pohon untuk makanannya. Burung dengan Famili Sylviidae kami temukan sedang bertengger di atas pohon (Ramlah, 2017).



Gambar 9. *Phylloscopus borealis*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Pnoepyga pusilla yang dikenal masyarakat sebagai Burung Berencet Kerdil, kami menemukannya di lokasi daerah hutan yang kami telusuri dengan terlihat sebanyak 1 ekor. Burung berencet kerdil ini kami amati kurang lebih memiliki ukuran panjang badan sekitar 7,5–9 cm. Burung ini juga terlihat pada bagian bentuk badannya terlihat bulat dengan terlihat tampak tanpa ekor, tubuh pada bagian atas terlihat berwarna coklat berbintik, pada bagian bawah terlihat bercorak-corak sisik putih, pada bagian perut terlihat berwarna merah keputihan. Bagian paruh pendek sedikit ramping, dengan ukuran leher pendek. Pada daerah bagian bawahnya terlihat berwarna putih cerah. Burung ini dalam bagian tubuhnya memiliki 2 warna, warna yang terdapat pada *Pnoepyga pusilla* yaitu Morf Pucat (Bersisik Putih) dan Morf Gelap (Perut Oker).

Pnoepyga pusilla dengan warna Morf Pucat (Bersisik Putih) terlihat pada bagian atas dengan warna coklat hijau yang gelap keabu-abuan dengan warna dari kepala sampai bagian ekor, sayap atas dengan warna coklat, pada bagian bawah dengan warna putih, dada dan juga perut dengan warna putih dan adanya pola berbentuk seperti sisik, pada bagian sisi tubuh dengan warna coklat hijau kegelapan lalu sisiknya juga berwarna sama hijau gelap, paruh dengan warna gelap hitam dengan campuran kecoklatan lalu tungkai kaki dengan warna coklat. Sedangkan Berencet Kerdil Morf Gelap (Perut Oker) pada daerah bagian atas dengan warna coklat hijau gelap ditambah bintik-bintik dengan warna kuning agak kecoklatan dan di bagian bawah dengan warna kuning kecoklatan (Collar, 2020).



Gambar 10. *Pnoepyga pusilla*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Prinia polychroa dipanggil dengan sebutan nama daerah lokal yaitu Burung Perenjak Coklat dengan ukuran badan panjang sekitar 15 cm. Kami menemukan *Prinia polychroa* di daerah kebun teh berjumlah 2 ekor. Masyarakat memberikan nama Burung Perenjak Coklat ini dengan alasan terlihat di bagian tubuhnya terdapat warna coklat dengan tambahan garis-garis sedikit atau juga bintik-bintik bulat. Dengan hal ini, menjadi sebuah pembeda burung Perenjak Coklat pada familinya yaitu famili Cisticolidae. Selain itu, burung ini juga mempunyai ekor yang ukurannya panjang dengan adanya bentuk ekor bergerigi sedikit yang berwarna coklat dan juga putih di bagian ujung ekor Burung Perenjak Coklat.

Prinia polychroa mempunyai ciri unik, paruhnya yang berbeda dari burung lain dengan terlihat pada bagian atas dengan warna coklat dan bagian bawah dengan warna yang pucat. Paruhnya memiliki ukuran yang kecil dan meruncing tajam, dengan fungsi paruh burung ini dalam memangsa makanannya yaitu serangga kecil. *Prinia polychroa* terlihat memiliki tungkai kaki dengan warna putih dan juga terkadang ada yang terlihat berwarna putih kekuningan, kaki terlihat ramping dari *Prinia polychroa* yang memiliki fungsi dalam mencari masukkan makanan di daerah vegetasi yang rendah. Terkadang burung ini bertempat tinggal di daerah padang ilalang dan juga di semak-semak yang banyak. Sifat unik burung ini yang pemalu dan juga jarang terlihat karena sulit terlihat, biasanya burung ini hidup berdua pasang-pasangan atau juga hidup dalam kelompok-kelompok di keluarganya dan memakan mangsa hewan berserangga kecil (Koswara *et al.*, 2022).



Gambar 11. *Prinia polychroa*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Psilopogon armillaris atau biasa disebut takur tohtors, spesies burung kategori indah asli hutan lebat Asia Tenggara, khususnya Jawa dan Bali di Indonesia. Burung ini kami temukan di daerah hutan dengan jumlah 1 spesies yang kami temui, berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 25-28 cm. Bulu *Psilopogon armillaris* didominasi warna hijau, yang membantu menyamarkannya di tengah-tengah dedaunan habitat hutannya. Namun, bercak warna-warni di kepala dan dadanya membuatnya menonjol. Dahi *Psilopogon armillaris* berwarna kuning-oranye cerah yang memanjang dari pangkal paruh ke mahkota. Di belakang dahi terdapat bercak biru khas di tengkuk leher burung dan bercak oranye berbentuk bulan sabit di dadanya. Seperti anggota keluarga Megalaimidae lainnya, *Psilopogon armillaris* memiliki paruh yang kekar dan sedikit melengkung yang disesuaikan untuk memakan buah-buahan, beri, dan serangga. Kakinya berwarna abu-abu dengan cakar yang kuat, dan matanya berukuran sedang dengan iris berwarna coklat gelap atau merah. *Psilopogon armillaris* sering terdengar karena suaranya yang nyaring dan berirama, mirip bunyi "tong-tong" yang berulang. *Psilopogon armillaris* mendiami berbagai jenis hutan, baik yang masih dalam keadaan alami maupun yang sudah terganggu, serta area perkebunan dengan pohon-pohon besar.

Pteruthius flaviscapis memiliki kombinasi warna yang indah dan karakteristik fisik yang khas. Burung ini sering disebut sebagai Ciu Jawa, nama tersebut merujuk pada habitat alamnya yang seringkali berada di daerah pegunungan dan hutan dataran tinggi di Pulau Jawa. *Pteruthius flaviscapis* ditemukan di daerah hutan dan memiliki tubuh berukuran sekitar 15 cm dengan massa badan sekitar 20 gram. Burung takur tohtors berkelamin jantan memiliki kepala dan bagian tenggorokan dengan warna hitam, bagian atas tubuh abu-abu gelap, perut putih, sayap hitam dengan garis-garis putih, dan ekor hitam dengan ujung putih. Sementara betina memiliki kepala abu-abu gelap, bagian atas tubuh coklat zaitun, perut putih, sayap coklat zaitun dengan garis-garis putih, dan ekor coklat zaitun dengan ujung putih. Paruhnya relatif pendek dan kokoh, memiliki ujung yang tumpul. Paruhnya berwarna hitam, dengan struktur yang kuat dan kokoh, cocok untuk memecahkan kulit buah atau menangkap serangga sebagai makanan utama burung ini.



Gambar 12. *Pteruthius flaviscapis*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Pycnonotus aurigaster merupakan jenis burung yang suka dengan tipe habitat di area terbuka, termasuk di area vegetasi pepohonan. *Pycnonotus aurigaster* kami temukan di daerah kebun teh dengan jumlah spesies 7. Bagian tubuh dari burung cucak kutilang memiliki panjang yang sedang, dengan ukuran tubuh sekitar 20 cm. Pada bagian sisi atas badan (bagian punggung dan juga ekor) memiliki warna coklat kelabu, lalu pada bagian bawah seperti bagian tenggorokan, leher, dada, dan perut memiliki warna putih keabu-abuan. Burung ini juga terdapat topi, dahi, dan juga jambul yang terlihat berwarna hitam. Lalu memiliki tunggir yang merupakan bagian muka ekor dengan warna putih, serta bagian pantat yang memiliki penutup berwarna kuning kejinggan. Bagian moncong paruh dan juga tungkai kaki memiliki warna hitam.

Pycnonotus aurigaster juga terdapat paruh yang memiliki ukuran cukup panjang, kuat, dan membentuk sedikit melengkung. Paruh pada burung ini umumnya memiliki warna hitam atau juga coklat kegelapan, dengan fungsi penting pada paruh ini yaitu dalam menyediakan makanan kebutuhan untuk burung ini. Burung ini sering ditemukan dalam berkelompok, seperti berkelompok dengan jenis burung kutilang yang sama maupun dengan beraneka jenis burung merbah lainnya. Tempat tinggal dari cucak kutilang diantaranya hampir terdapat di semua jenis habitat, mulai dari pepohonan terbuka, tepi hutan, semak belukar, vegetasi sekunder, tepi jalan, pekarangan, kebun, hingga taman-taman di perkotaan (Prayitno *et al.*, 2019).



Gambar 13. *Pycnonotus aurigaster*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Spilornis cheela termasuk ke dalam jenis burung pemangsa yang mempunyai ukuran badan sedang dan juga terdapat di daerah Asia Selatan dan juga Tenggara. *Spilornis cheela* mempunyai nama daerah dengan sebutan lokal Burung Elang Ular Bido. Kami menemukan *Spilornis cheela* di daerah kebun teh yang terlihat berjumlah 3. Warna badan burung elang terlihat banyak berwarna abu kegelapan, lalu warna coklat kecoklatan di bagian tubuh bawahnya dengan adanya bintik-bintik berwarna putih di daerah perut bawah dan juga di sisi tubuh Burung Elang Ular Bido. Burung ini mempunyai panjang ukuran tubuh sekitar 61-76 cm dengan lebar sayap berukuran 150-190 cm. Adanya garis-garis berwarna putih pada bagian sayap di daerah bawah dan juga di bagian ujung yaitu ekor dengan warna hitam gelap di bagian ujung. Pola terlihat ketika burung ini sedang

terbang. Cakar yang tajam ini memiliki peran penting dalam menahan dan memegang mangsa saat mereka sedang memburu di udara atau saat mendarat untuk mengkonsumsi mangsa yang telah ditangkap.

Spilornis cheela biasanya terlihat terbang membumbung tinggi (*soaring*) menyendiri, berpasangan, dan kadang dalam kelompok (4-5 individu). *Spilornis cheela* dapat ditemukan di hutan berhutan lebat, daerah pegunungan, dan daerah terbuka dekat air. Mereka mencari mangsa seperti ular, reptil, mamalia kecil, dan burung kecil. Di hutan, mereka sering tinggal di kanopi pohon tinggi untuk mencari mangsa dan bisa ditemui di tepi hutan atau hutan sekunder. Mereka juga ada di daerah perbukitan dan pegunungan, menggunakan topografi tersebut dalam mencari makanan dan tempat berlindung. Terkadang, mereka juga ditemukan di daerah urban dengan kondisi hijau yang mencukupi dan mangsa yang tersedia (Satria *et al.*, 2018).



Gambar 14. *Spilornis cheela*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman jenis hewan kelas aves yang ditemukan di hutan Citalahab, Kebun Teh Nirmala, dan Cikaniki Research Station, Gunung Halimun Salak, Jawa Barat meliputi beberapa spesies antara lain: *Alcedo coerulescens*, *Alcedo meninting*, *Cacomantis merulinus*, *Collocalia linchi*, *Cyanoptila cyanomelana*, *Dicaeum trigonostigma*, *Dicrurus leucophaeus*, *Dicrurus macrocercus*, *Hirundo tahitica*, *Ictinaetus malaiensis*, *Lanius schach*, *Myophonus caeruleus*, *Pericrocotus flammeus*, *Pericrocotus miniatus*, *Phylloscopus borealis*, *Proopyga pusilla*, *Prinia polychroa*, *Psilopogon armillaris*, *Pteruthius flaviscapis*, *Pycnonotus aurigaster*, dan *Spilornis cheela*. Spesies dengan kelimpahan tertinggi yaitu spesies *Collocalia linchi* yang berjumlah 15 spesies. Indeks kelimpahan spesies *Collocalia linchi* sebesar 0,214 yang termasuk ke dalam kategori kelimpahan tinggi. Ordo dengan indeks kelimpahan tertinggi adalah ordo Passeriformes.

SARAN

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah perlunya penelitian secara berkala tentang inventarisasi jenis burung di kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak serta pengawasan secara intensif di kawasan



Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak harus terus dilakukan dan ditingkatkan agar keanekaragaman kelas aves di tempat tersebut tidak terjadi kepunahan. Selain itu, masyarakat dan pengunjung dapat lebih bijak menjaga kawasan dengan menggunakan surat izin masuk kawasan ketika memasuki kawasan Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Pertama, kami sampaikan terima kasih kepada Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang telah memberikan izin dan fasilitas penelitian di kawasan ini. Kami juga berterima kasih kepada warga sekitar yang telah mendukung dan memberikan informasi yang berharga selama penelitian ini dilakukan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing dan kakak mentor kami yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam melaksanakan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati, khususnya di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, A. F. (2022). Keanekaragaman Jenis Aves di Kawasan Hutan Kota Bandung Babakan Siliwangi. *Disertasi*. Universitas Pasundan.
- Aliyani, Y. P. (2018). Komunitas Burung di Daerah Aliran Sungai Waduk Sermo Kulon Progo dan Status Konservasinya. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 3(2), 18-24. <https://doi.org/10.20956/bioma.v3i2.5812>
- Ananda, R., Kamal, S., & Dewi, C. R. (2022). Spesies Burung Predator Serangga di Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Sawang Aceh Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional BIOTIK: Biologi, Teknologi dan Kependidikan* (pp. 276-287). Banda Aceh, Indonesia: Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Collar, N. (2020). *Pygmy Cupwing (Proopyga pusilla), Version 1.0*. In *Birds of the World*. New York: Cornell Lab of Ornithology.
- Firmansyah, A., Rahmawati, T., Hardiyanti, W., Aprilianti, R., Meylia, S. A., Proboningrum, S., Septiani, M., Yulastri, W., Asidqi, A., & Ash S, M. H. (2023). *Monitoring dan Evaluasi Keanekaragaman Hayati di Kawasan Wana Wisata Gunung Puntang, Jawa Barat Tahun 2023*. Bogor: Care LPPM IPB University.
- Hidayat, R. T. (2022). Identifikasi Keanekaragaman Hewan Kelas Aves di Kawasan Pesisir Pantai Batu Pinagut, Pantai Batu Pinagut, Pantai Minanga dan Kampus 4 Kabupaten Bone Bolango. In *Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora 2022* (pp. 228-237). Gorontalo, Indonesia: Program Studi Mesin dan Peralatan Pertanian, Politeknik Gorontalo.
- Hutami, A. T., Utami, A. T., Ramadhyanti, D., Sari, D. A. K., Faiqah, J. A., Indriani, L. D., Saputra, M. A., Purwani, Y., & Fitriana, N. (2022). Keanekaragaman



- Jenis Burung di Taman Kota Spathodea dan Tabebuaya, Jakarta Selatan. *Jurnal Bioma*, 18(1), 32-41. [https://doi.org/10.21009/Bioma18\(1\).5](https://doi.org/10.21009/Bioma18(1).5)
- Janiarta, M. A., Safnowandi, S., & Armiani, S. (2021). Struktur Komunitas Mangrove di Pesisir Pantai Cemara Selatan Kabupaten Lombok Barat sebagai Bahan Penyusunan Modul Ekologi. *Jurnal Bioma*, 3(1), 60-71. <https://doi.org/10.31605/bioma.v3i1.1030>
- Kamal, S., Agustina, E., & Rahmi, Z. (2016). Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*, 4(1), 15-32. <http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v4i1.1067>
- Koswara, A., Setia, T. M., & Prawiradilaga, D. M. (2022). Studi Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekoeduwisata Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung. *Jurnal Pro-Life*, 9(1), 330-346. <https://doi.org/10.33541/jpvol6Iss2pp102>
- Lowther, P. E. (2020). *Arctic Warbler (Phylloscopus borealis), Version 1.0. In Birds of the World*. Ithaca, New York, USA: Cornell Lab of Ornithology.
- Novira, R., Sajiman, S. U., Praditya, D. I., & Kurnia, T. D. (2023). Identifikasi Keanekaragaman dan Pola Sebaran Burung yang Terdapat di Kawasan Jalur Pendakian Kawah Ratu Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Cidahu, Sukabumi. *SATUKATA: Jurnal Sains, Teknik, dan Studi Kemasyarakatan*, 1(4), 203-210. <https://doi.org/10.47353/satukata.v1i4.1198>
- Prasetya, A. (2023). Keragaman Spesies Burung di Daerah Aliran Sungai Mentarang, Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(2), 294-305. <http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v7i2.13134>
- Prayitno. (2019). Studi Pemanfaatan Beberapa Jenis Pohon oleh Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) sebagai Tempat Bertengger untuk Penentuan Lokasi Wisata *Birdwatching* di Kampus IPB Darmaga. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Putra, H. Y. P., Yanti, A. H., & Riyandi, R. (2021). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Gambut Baning Sintang. *Life Science*, 10(1), 42-54. <https://doi.org/10.15294/lifesci.v10i1.47172>
- Ramlah, B. (2017). Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Sekunder Genting Kabupaten Gayo Lues sebagai Referensi Tambahan Bidang Studi Biologi. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ridwan, I., Mulyadi, A. T., & Rusli, A. R. (2014). Pemantauan Ekologi Sarang Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) di Wilayah Hutan Cikaniki Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nusa Sylva*, 14(2), 43-46. <https://doi.org/10.31938/jns.v14i2.153>
- Rusdiansyah, E. D. (2019). Studi Keanekaragaman Burung Diurnal di Kawasan Coban Putri, Junrejo Kota Batu. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saefullah, A., Mustari, A. H., & Mardiasuti, A. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 20(2), 117-124. <https://doi.org/10.29244/medkon.20.2.%25p>



- Satria, D., Irawan, Y., & Prasetyo, L. B. (2018). Morphological and Dietary Correlates of Habitat Use in Crested Serpent Eagles (*Spilornis cheela*) in Sulawesi, Indonesia. *Journal of Raptor Research*, 52(3), 275-285.
- Sidik, A. R., Hendrayana, Y., & Nurdin, N. (2021). Keanekaragaman Jenis Burung pada Tiga Tipe Habitat Situ Wulukut Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. In *Seminar Nasional Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II* (pp. 81-97). Kuningan, Indonesia: Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan.
- Taufiqurrahman, I., Akbar, P. G., Purwanto, A. A., Untung, M., Assiddiqi, Z., Wibowo, W. K., Iqbal, M., Tirtaningtyas, F. N., & Triana, D. A. (2022). *Panduan Lapangan Burung-burung di Indonesia, Sunda Besar: Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali*. Sleman: Interlude.
- Taylor, B. (2020). *Orange Minivet (Pericrocotus flammeus), Version 1.0*. In *Birds of the World*. Ithaca, New York, USA: Cornell Lab of Ornithology.
- _____. (2020). *Sunda Minivet (Pericrocotus miniatus), Version 1.0*. In *Birds of the World*. Ithaca, New York, USA: Cornell Lab of Ornithology.
- Ulhaq, Z. (2023). Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Passeriformes di Kawasan Hutan CRU (Conservation Response Unit) Sampoiniet Aceh Jaya. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Wahyuni, I., Ranisah, R., Fani, F. N., Aini, Q. Q., & Azizah, T. (2022). Inventarisasi Burung di Kawasan Hutan Mangrove Cagar Alam Pulau Dua Serang, Banten. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 17(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.30870/biodidaktika.v17i1.16096>
- Widiya, Y., Rafik, M., Zahra, I. A., Ramdhani, H. A., Rifdah, A., Nazulfah, I., & Dewi, N. A. (2023). Inventarisasi Avifauna di Kawasan Ekowisata Desa Malasari Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 25(1), 38-48. <https://doi.org/10.14710/bioma.25.1.38-48>
- Widyaningrum, R. (2019). Identifikasi Morfologi Burung Elang Hitam (*Ictinaetus malaiensis*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Ilmiah Biodiversitas*, 16(1), 43-48.
- Wisuda, A. (2019). Retrieved May 24, 2024, from Si Imut Burung Cabai Bunga Api. Interactwebsite: <https://www.mongabay.co.id/>
- Yahya, R. (2021). Keanekaragaman Spesies Burung pada Beberapa Habitat di Pantan Luas Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.